

BAB II

TINJAUAN PUSTAKAN DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian pertama dilakukan oleh Noor Amiruddin Dosen PAI FAI Universitas Muhammadiyah Gresik. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam rangka peningkatan perilaku mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Metode penentuan subjek menggunakan metode populasi dan sampel dan yang menjadi subjek adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara secara mendalam, serta menggunakan dokumentasi. Dalam menganalisis penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, yang mana terdapat tiga langkah, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi). Penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa Al-Islam dan Kemuhammadiyah memiliki peran dalam proses peningkatan kepribadian mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik. Hal ini ditunjukkan dengan sikap ta'awun, mempraktekkan ibadah-ibadah, serta menunjukkan akhlak yang karimah. (Noor, 2016)

Penelitian kedua dilakukan oleh Miftahuddin dari Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam penelitian ini beliau meneliti dengan

judul “Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren Krapyak Yogyakarta”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola implementasi yang dilakukan pada pembelajaran akhlak dalam membentuk karakter siswa serta cara penanaman nilai-nilai Islam dianggap sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi, serta juga menguji hipotesis yang ada. Subjek penelitian ini adalah Pesantren Krapyak Yogyakarta. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, interview, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan pemilahan data dengan teknik *cross check*. Selanjutnya teknik penganalisisan data menggunakan teknik induktif yaitu bertolak dari data dan berakhir pada kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pengajaran yang dilakukan di Pesantren Krapyak Yogyakarta baik itu yang formal dan non formal diarahkan kepada pembekalan dalam pembentukan akhlak mulia sebagai pengejawantahan dari karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya yang ingin dikembangkan di Indonesia. (Miftahuddin,2015)

Penelitian ketiga dilakukan oleh Muhammad Anwar Salim. Penelitian ini dilakukan guna memenuhi tugas akhir untuk memperoleh gelar Strata 1 (S1) di IAIN Salatiga. Dalam penelitian ini Anwar Salim melakukan penelitian tentang Implementasi pendidikan Karakter Pada Santri Pondok Pesantren Al-Falah Salatiga. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al-Falah Salatiga. Sumber data didapat dari data primer dan data sekunder. Prosedur dalam

pengambilan data di dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan sistem pengorganisasian data yang kemudian dimasukkan ke dalam interpretasi data. Selanjutnya data ditampilkan sesuai dengan urutan sajian masalah yang diangkat atau hipotesis penelitian. Dan membuat kesimpulan baik itu dari masalah atau hipotesis penelitian. Dalam penelitian ini didapatkan hasil dengan ditunjukkan pendidikan karakter yang diajarkan pada santri dalam setiap kegiatan. Nilai-nilai yang dapat diambil dalam proses ini adalah religius, kemandirian, dan rasa tanggung jawab. (Muhammad, 2017)

Penelitian keempat dilakukan oleh M. Teguh Santosa. Beliau adalah mahasiswa STAIN Pekalongan. Penelitian ini diajukan guna memenuhi tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana strata 1 (S1) Ilmu Tarbiyah. Dalam penelitian ini beliau mengangkat judul penelitian “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Anak dalam Kitab Akhlak Lil Banin Juz 1 di Pondok Pesantren Al-Masyhad Manba’ul Falah Sampangan Pekalongan”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Artinya hasil penelitian dinyatakan dalam bentuk pernyataan-pernyataan dan bukan dalam bentuk angka-angka. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini dilakukan di PP Al-masyhad Manba’ul Falah Sampangan pekalongan. Selanjutnya sumber data didapat dari sumber primer dan sumber sekunder. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik sebagaimana lazimnya digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu teknik observasi, teknik interview atau wawancara, dan teknik dokumentasi.

Kemudian teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan kemudian penarikan kesimpulan. Selain itu peneliti juga menggunakan model Spradley, yaitu menggunakan teknik domain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam kitab Akhlak Lil Banin juz 1 di PP al-Masyhad Manba'ul Falah Sampangan Pekalongan terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat membentuk akhlakul karimah. Selain itu setelah dilakukan implementasi di kelas Shifir B PP al-Masyhad Manba'ul Sampangan Pekalongan santri dapat memahami nilai-nilai yang ada di dalam kitab Akhlak Lil Banin juz 1. Sehingga santri memiliki kesadaran dalam berakhlak, baik sikap, ucapan, dan perbuatan. (Teguh,2016)

Penelitian kelima dilakukan oleh La Raman dari STKIP-KIERAHA dan Zamroni dari Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pendidikan karakter yang ada di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah 1 Kota Tidore. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif naturalistik dan holistik. Tempat dan waktu pelaksanaan penelitian di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah 1 kota Tidore dan dilakukan mulai bulan Februari sampai bulan April 2011. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa dan guru yang ada di lingkungan duan sekolah tersebut. Dikarenakan jumlah siswa dan tenaga guru yang ada di kedua sekolah tidak sebanding maka digunakan *purposive sampling* dan *snowball*. Dan objek dalam penelitian ini adalah fenomena pendidikan karakter yang ada di SMP Muhammadiyah. Dalam pengumpulan atau pengambilan data

dilakukan dengan menggunakan instrumen angket (kuesioner), wawancara yang terstruktur, observasi, dan juga menggunakan analisis dokumen yang terkait dengan penelitian ini. Selain itu dalam mencapai keabsahan data yang didapat digunakan empat teknik mencapai keabsahan data, yaitu *kredibilitas*, *transferabilitas*, *auditabilitas (dipendalitas)*, *konfirmasiabilitas*, dan *triangulasi*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta nilai yang ada di dalam Kemuhammadiyah dan Akhlak adalah yang membentuk karakter siswa sedangkan di SMP Muhammadiyah 1 Kota Tidore menggunakan nilai-nilai yang ditetapkan di dalam muktamar. Meskipun di dalam sama-sama melaksanakan pendidikan karakter, namun kedua sekolah Muhammadiyah tersebut memiliki strategi masing-masing. Pendidikan Kemuhammadiyah dan Akhlak sangat efektif dalam membentuk karakter siswa kedua sekolah tersebut. (La Ramlan, Zamroni, 2014)

Penelitian yang keenam dilakukan oleh Firman Ashadi dari IKIP PGRI Jember. Beliau melakukan penelitian tentang implementasi penerapan pendidikan karakter di salah satu pondok pesantren di Banyuwangi yaitu Pondok Pesantren Minhajut Thullab Muncar Banyuwangi. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fenomena yang ada di lapangan dengan rancangan penelitian studi kasus. Penelitian ini dalam pengumpulan data atau pengambilan data menggunakan teknik observasi, teknik wawancara atau *interview*, dan teknik analisis dokumen. Dalam proses analisis data peneliti dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif.

Sumber data yang dipakai adalah data primer dan data sekunder yang didapat selama melakukan penelitian. Selain itu penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi, maksudnya yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya yang ada di dalam sistem sosial yang ada. Hasil dari penelitian adalah pembentukan karakter santri yang meliputi budaya malu jika bersalah, religius, hormat dan santun, tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, dan toleransi. Proses pembentukan karakter bukan hal yang mudah dan perlu adanya sebuah lembaga yang fokus menangani hal ini. Namun di dalam lembaga pendidikan dapat dilakukan dengan membiasakan hal yang baik. Karena kegiatan yang dilakukan secara rutin akan dapat membentuk karakter santri. (Firman, 2017)

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Sutrisno dari Universitas Negeri Yogyakarta. Beliau meneliti tentang implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan untuk tugas akhir skripsi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di PPM Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada awal bulan Maret hingga pertengahan bulan Mei 2017. Sumber data yang didapat dalam penelitian ini adalah dengan teknik *purposive sampling* agar penelitian memperoleh data yang lebih fokus dan terarah. Terdapat 11 informan yang menjadi narasumber yang terdiri Direktur PPM MBS Yogyakarta, Wadir II PPM MBS Yogyakarta, Kabag Kurikulum, 2 Orang Pembina Asrama Putra, Pelatih Pencak Silat, 2 Orang Ustadz, dan 4

Orang Santri. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Selain itu juga menggunakan instrumen pedoman wawancara mendalam, pedoman observasi, dan dokumen. Dalam memperoleh keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi data, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Dalam analisis data penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Dan hasil dari penelitian ini menunjukkan karakter yang ditanamkan berhubungan dengan Tuhan (iman, taqwa, ikhlas). Metode pendidikan karakter yaitu pembiasaan, pemberian nasehat, keteladanan, praktik, dan pemberian *reward* dan *punishment*. Faktor yang mendukung adalah lingkungan, kebijakan pondok, sarana dan prasarana, dukungan ustadz dan ustadzah, dan dukungan dari pengurus IPM. Adapun faktor penghambat adalah pendidik yang belum memahami pondok pesantren, karakteristik yang bermacam dari setiap santri, orang tua yang tidak mendukung, dan orang tua yang tidak melanjutkan pendidikan karakter ketika berada di rumah. (Sutrisno, 2017)

Penelitian ke delapan ini dilakukan oleh Imam Khoirul Ulumuddin. Penelitian ini berfokus pada penanaman nilai-nilai karakter di lembaga pendidikan Islam di MA Riyadlus Sholihin Al Islamiyah Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan dalam penanaman nilai-nilai karakter di MA Riyadlus Sholihin Al Islamiyah Kota Semarang tidak jauh berbeda dengan di

pondok pesantren yaitu dengan dzikir, jama'ah sholat dhuha dan tartil Al-Qur'an yang dirangkau dalam kegiatan KBM. (Ulumuddin, 2017)

Dalam kesempatan ini saya ingin menjelaskan posisi penelitian yang ingin saya lakukan. Penelitian yang akan saya lakukan ini adalah jenis penelitian *mixed methode* (kualitatif-kuantitatif) dengan menggunakan pendekatan *ex post facto* yang berfokus pada evaluasi pendidikan karakter yang ada di pesantren atau *boarding school* yaitu SMA Muhammadiyah *Boarding School* 1 Putra Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan sebagai lanjutan dari penelitian-penelitian yang sudah ada sebagai mana telah di paparkan di atas dalam tinjauan pustaka. Dalam penelitian ini dilaksanakan untuk mengevaluasi program pendidikan karakter yang telah dilaksanakan di SMA Muhammadiyah *Boarding School* 1 Putra Yogyakarta.

B. Landasan Teori

1. Evaluasi

a. Pengetian Evaluasi

Menurut Arikunto di dalam jurnal yang ditulis oleh Yayah Huliattunnisa, evaluasi merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan dan mendapatkan informasi-informasi terkait dengan sebuah pekerjaan, dan selanjutnya hasil dari informasi tersebut dijadikan sebagai alternatif dalam menentukan sebuah keputusan. Selanjutnya Soeharto di dalam jurnal ini juga menjelaskan bahwan evaluasi adalah susunan dari kombinasi komponen-komponen dalam suatu pola manajemen yang sengaja untuk dirancang, ditentukan, dan

dilaksanakan agar terciptanya sebuah kegiatan yang terencana, memiliki tujuan, dan terkontrol.

Dari pemaparan di atas dapat diambil sebuah kesimpulan tentang pengertian dari evaluasi. Jadi evaluasi memiliki pengertian sebagai sebuah kegiatan yang tersusun dari berbagai kombinasi komponen untuk mengumpulkan informasi yang kemudian diolah menjadi sebuah alternatif dalam sebuah keputusan sehingga terciptanya kegiatan yang terkontrol dan memiliki tujuan yang terarah.

b. Model-model Evaluasi

Menurut Tayibnapiis terdapat model evaluasi sebagai berikut:

1) Goal Oriented Evaluation/Model Tyler

Model evaluasi ini objek pengamatannya adalah tujuan dari kegiatan yang telah direncanakan dan ditentukan di awal kegiatan dan dijadikan sebagai tolak ukur dari keberhasilan dari kegiatan tersebut.

2) Goal Free Evaluation Model (Michael Scriven)

Model evaluasi ini tidak terfokus kepada hasil yang didapat dari sebuah kegiatan. Pada kegiatan evaluasi ini evaluator lebih ditekankan untuk melihat dan mengamati proses jalannya sebuah kegiatan tersebut dengan memperhatikan hal-hal yang mempengaruhi baik itu yang pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Dalam evaluasi model ini fokus terhadap perubahan sikap atau perilaku pada individu yang terlibat di dalam kegiatan

tersebut sebagai dampak dari kegiatan yang dilaksanakan.
(Yayah, 2017: 73)

3) Model Evaluasi Sistem Pendidikan

Model evaluasi ini melihat evaluasi sebuah perbandingan *performace* (kemampuan) dari berbagai aspek atau dimensi dan tidak mutlak melihat pada hasil yang dicapai dengan beberapa kriteria, baik itu yang termasuk kriteria *intern* (mutlak) ataupun kriteria *ekstern* (relatif). Dalam model ini ditekankan kesatuan yang utuh sebagai suatu keseluruhan dan merupakan sebuah penggabungan dari beberapa model yang ada:

- a) Model *Countenance* yang dimukakan oleh Stake, Stake menjelaskan dalam sebuah evaluasi meliputi sebuah kondisi atau keadaan sebelum program atau kegiatan tersebut berlangsung (*antecedent*), keadaan dimana kegiatan saling mempengaruhi (*transaction*), dan adanya sebuah hasil yang didapat dari program atau kegiatan tersebut.
- b) Model CIPP dan CDPP yang dikemukakan oleh Sufflebeam. CIPP adalah sebuah model yang memandang evaluasi itu *Context, Input, Process*, dan juga *Product*. Sedangkan CDPP adalah sebuah model evaluasi yang memandang dari sudut *Context, Design, Process*, dan juga *Product*.

- c) Model Scriven adalah model yang dikemukakan oleh Scriven. Model ini memandang evaluasi terdiri dari *Intrumental Evaluation* dan *Consequential Evaluation*.
- d) Model Provus adalah sebuah model yang dalam pelaksanaannya meliputi *desigh*, *operation program*, *intern product*, dan *terminal product*.
- e) Model EPIC (*Evaluative Innovative Curriculum*) dalam model ini yang dievaluasi meliputi terkait dengan sikap atau perilaku yang masuk dalam ranah kognitif, afektif, psikomotor, kemudian yang selanjutnya adalah mengevaluasi proses kegiatan pembelajaran yang meliputi organisisa, isi materi, metode yang digunakan, fasilitas yang tersedia, dan juga biaya yang digunakan, dan yang terakhir adalah institusi dalam proses pembelajaran seperti peserta didik, tenaga pengajar, administrator, orang yang ahli dalam dunia pendidikan, keluarga, dan juga masyarakat.
- f) Model CERMEL (*Central Midwestren Regional Education Laboratory*) adalah sebuah model evaluasi yang dikembangkan oleh Louis Smith dan Howard Russell. Dalam model ini evaluasi ditekankan pada fokus evaluasi yang meliputi peserta didik, mediator sebagai perantara material, selanjutnya adalah peranan evaluasi dalam kegiatan yang sedang berjalan dan akhir kegiatan. Dan data terkait evaluasi

yang bersumber dari sebuah pengukuran skala, observasi dan jawaban dari angket yang sebar.

- g) Model Atkinson adalah sebuah model evaluasi yang tiga domain tujuan dalam sebuah evaluasi. *Pertama*, struktur yang meliputi dalam perencanaan sekolah dan organisasi sekolah. *Kedua*, proses yang berkaitan dengan proses kegiatan belajar mengajar. Dan yang *ketiga*, hasil atau produk yang dihasilkan berupa perilaku dari hasil proses belajar mengajar. (Basir, 2015: 72-74)

2. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Doni Koesoema dalam bukunya menerangkan bahwa pendidikan adalah sebuah fenomena dalam diskursus antropologis yang sudah ada sejak awal manusia itu ada, atau bisa dikatakan bahwa umur pendidikan itu sama dengan umur manusia itu sendiri. Masih dalam bukunya juga beliau mengutip kata dari Niccolo Machiavelli yang mengatakan bahwa pendidikan adalah sebuah proses dalam rangka menyempurnakan manusia yang terjadi secara terus-menerus. (Koesoema, 2018: 52)

Menurut pendapat Driyarkara di dalam buku Pendidikan Karakter karangan Doni Koesoema dijelaskan defenisi dari pendidikan adalah sebuah proses komunikasi yang dilakukan oleh individu satu dengan individu yang lainnya atau antarmakhluk yang

berbeda secara autentik agar terjadi sebuah proses keberlangsungan dalam sebuah penyempurnaan, dan komunikasi ini terjadi dalam interpersonal peserta didik dan pendidik. Masih di dalam buku yang sama Cario Ninna menjelaskan definisi dari pendidikan adalah sebagai sebuah kegiatan dalam rangka mengembangkan kompetensi yang bersifat fundamental dalam diri pribadi manusia agar dapat menghayati jalan hidupnya secara bebas di alam ini dan ikut bertanggung jawab berdasarkan interpretasi dan tatanan kehidupan sosial, organisasi dan berbedasarkan historis. (Koesoema, 2018: 62-63)

Pendidikan merupakan kegiatan dan usaha yang dengan sadar dilakukan dan direncanakan dengan matang untuk terciptanya kondisi belajar serta proses pembelajaran yang baik sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optima dan menghasilkan peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual agama, pengendalian diri, kepribadian yang luhur, cerdas, memiliki akhlak yang mulia dan tentunya memiliki keterampilan sebagaimana yang diperlukan oleh peserta didik. (Yayah, 2017: 71)

b. Tujuan Pendidikan

Berdasarkan pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diterangkan bahwa Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara 1945 (Pasal 2), pendidikan memiliki fungsi sebagai media pengembangan

kemampuan dan proses pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka usaha mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan sebagai pengembang potensi peserta didik supaya terbentuk menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat jasmani, memiliki ilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta memiliki tanggung jawab (Pasal 3). (Judiani,2010: 281-282)

c. Fungsi Normatif Tujuan Pendidikan

- 1) Tujuan pendidikan sebagai pedoman atau petunjuk arah dari sebuah pendidikan. Arah yang dimaksudkan adalah arah yang bersifat orientasional dan juga bersifat direktif terhadap lembaga pendidikan.
- 2) Tujuan pendidikan bukan hanya mengarahkan dalam proses pendidikan, tetapi juga menjadi sebuah sumber motivasi yang bisa menggerakkan setiap individu yang terlibat di dalam pencapaian tujuan pendidikan dengan mengerahkan segala daya dan upaya.
- 3) Tujuan pendidikan menjadi sebuah acuan dalam melakukan kegiatan evaluasi atas berlangsungnya pendidikan tersebut. Karena ketika tujuan pendidikan tidak ada, maka evaluasi dan proses penilaian tidak dapat dilakukan. Dan jika evaluasi dan penilaian tidak dilakukan, maka tidak dapat dilihat apakah

pendidikan yang dilakukan tersebut berhasil, efektif, tepat guna, dan juga memiliki makna. (Koesoema, 2018: 64)

3. Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter adalah sebuah konsep berfikir dan bertingkah laku yang mana hal tersebut menjadi sebuah identitas atau ciri khas bagi setiap individu baik itu dalam lingkup keluarga, masyarakat, dan bernegara dalam hal hidup maupun kerja sama. Dan individu yang memiliki karakter yang baik adalah individu yang mau dan tanggung bertanggung jawabkan apa yang telah dilakukan dan apa yang menjadi keputusannya. (Setiawan, 2013: 55)

Dilain pihak dijelaskan bahwa karakter adalah akhlak, perbuatan, sikap, watak, dan tabiat atau kebiasaan yang telah melekat dalam diri setiap individu yang diperoleh dari sebuah proses internalisasi yang merupakan landasan untuk berfikir serta bertingkah laku sehingga hal tersebut menjadi sebuah identitas atau ciri khas pada individu tersebut. (Maunah, 2015: 91)

Dari pemaparan di atas dapat ditarik sebuah simpulan terkait dengan pengertian karakter, yaitu sebuah kebiasaan, tabiat, atau perilaku yang telah melekat dalam diri seseorang yang didapat dari sebuah proses internalisasi baik itu dari keluarga, masyarakat, atau lembaga pendidikan yang menjadikan kerangka berfikir dan

berperilaku dan menjadi sebuah ciri khas yang melekat dan identitas individu tersebut.

4. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah sebuah proses penyampaian nilai yang mana proses tersebut mengikut sertakan pengetahuan, perasaan, dan juga tindakan-tindakan. Dari proses penyampaian nilai tersebut akan menghasilkan sebuah karakter yang mana di dalamnya terkandung pengetahuan moral, perasaan moral, tindakan atau perbuatan moral. (Setiawan, 2013: 55)

Pendidikan karakter adalah sebuah proses penciptaan nuansa lingkungan sekolah yang dapat membantu siswa dalam proses pengembangan nilai etika, tanggung jawab dengan percontohan model, serta pembelajaran nilai karakter yang baik dengan menerapkan nilai-nilai yang bersifat universal. Selain itu nilai-nilai yang dimaksudkan diatas sudah seharusnya ditanamkan dala diri siswa sehingga siswa mampu mengaktualisasikannya di dalam kehidupannya, baik itu di dalam keluarga, masyarakat, sekolah, maupun dalam tataran bernegara. (Maunah, 2015: 91)

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tujuan sebagaimana yang diharapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tujuan pendidikan karakter tersebut adalah mampu mengembangkan potensi

yang dimiliki oleh siswa yaitu potensi hati nurani atau sikap siswa sebagai manusia sehingga terbentuk karakter bangsa di dalam diri siswa, dapat menjadi sarana dalam proses pembiasaan dalam hal perilaku yang baik dan semua nilai-nilai yang luhur, universal, dan sesuai dengan tradisi yang ada di dalam budaya bangsa, menanamkan nilai-nilai kepemimpinan dan rasa tanggung jawab dalam diri siswa sebagai pelangsong penerus estafet kepemimpinan bangsa, pengembangan kompetensi yang ada di dalam diri siswa berupa sikap mandiri, kreatif, serta memiliki wawasan akan kenegaraan yang luas, dan mengembangkan kondisi lingkungan yang kondusif, aman, nyaman, jujur, persahabatan, dan kreativitas, yang disertai dengan rasa bangga, dan kekuatan. (Maunah, 2015: 91-92)

c. Metode Pembelajaran Karakter

Syamsu A. Kamaruddin di dalam jurnalnya “*Character Education and Students Social Behavior*” menyebut bahwa terdapat metode yang dilalui dalam pendidikan karakter, beliau menyampaikan di dalam jurnalnya sebagai berikut:

In every student there are three stages to go through and accomplished (Fitriasari, 2011; 594):

- a. *Moral Knowing. The objectives are: students are able to distinguish the noble moral values and moral character; understand logically and rationally (not doctrinal or dogmatic) the importance of moral values and the danger of logical character; students familiar figure of the Prophet Muhammad as an exemplary figure through his sayings.*
- b. *Moral Loving. Intended to foster a sense of love and takes the value of noble character. Target student teacher is an emotional dimension, the heart, the soul,*

not the ratio or logic. Teachers touch the emotions of students that growing awareness, noble desires and needs.

- c. *Moral Doing. Students practice the noble moral values in everyday behavior such as, polite, friendly, honest, compassionate, and so on. (Kamaruddin, 2012).*

Terdapat tiga metode yang dilalui dalam proses pendidikan karakter. Metode pertama adalah mengetahui moral, dalam metode ini bagaimana guru memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai moral secara rasional dan logis bukan berupa dogmatis. Kedua adalah metode mencintai moral, setelah diberikan pemahaman terkait dengan moral, selanjutnya adalah bagaimana guru dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap nilai-nilai moral. Dalam hal ini targetan guru adalah dapat menyentuh dimensi emosional, jiwa, dan hati bukan lagi soal logika. Yang ketiga adalah melakukan moral, pada tahapan metode ini setelah mengenal dan tumbuh rasa cinta pada nilai moral maka guru mulai membiasakan melakukan atau mengaktualisasikan nilai moral tersebut dan harapannya menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

d. Komponen-komponen Pendidikan Karakter

- 1) *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral), komponen ini meliputi hal-hal sebagai berikut: pengetahuan akan nilai moral, kesadaran moral, memiliki pandangan kedepan, memiliki nalar moral, pengetahuan akan diri, serta pengemabilan keputusan.

- 2) *Moral Feeling* (Perasaan Moral), komponen ini meliputi hal-hal yang berkaitan dengan rasa, yaitu sebagai berikut: rasa percaya diri, empati, cinta kepada kebaikan, kerendahan hati, dan pengendalian diri.
- 3) *Moral Action* (Perilaku Moral), sebagai puncak dari aktualisasi komponen pendidikan karakter karena disini terdapat dorongan untuk berbuat kebaikan. (Setiawan, 2013: 55-56)

d. Model Yang Diharapkan Untuk Pendidikan Karakter

Fathur Rohkman Ahmad Syaifudin, dan Yuliati dalam jurnalnya menyampaikan bahwa terdapat beberapa standar pendidikan karakter yang dapat digunakan untuk memberikan arah kepada pendidikan. Beliau menyampaikan sebagai berikut:

Some character education standards used to direct education are as follows:

1. *Promoting the values of ethic as the foundation of character education.*
2. *Identifying character comprehensively, this covers idea, feeling, and action.*
3. *Using practice and effective approach to cultivate and build character.*
4. *Creating caring education environment.*
5. *Giving chances to students to express their ideas and behave.*
6. *Developing appropriate curriculum which support character education.*
7. *Cultivating students' motivation.*
8. *Sharing the responsibility to all members of schools for the sake of education character.*
9. *Building good leadership in character education.*
10. *Building cooperation and good relationship with family and people around the schools.*
11. *Evaluating the school character, academics.*

(Rokhman, Syaifudin, & Yuliati, 2014)

Dalam penyampaian di atas disebutkan bahwa terdapat beberapa standar apabila pendidikan karakter ingin memberikan arah kepada pendidikan itu sendiri. Standar-standar tersebut adalah: mengenalkan nilai-nilai etika sebagai sebuah dasar dalam pendidikan karakter itu sendiri, melakukan identifikasi yang menyeluruh baik itu ide, perasaan, dan perbuatan, menggunakan pendekatan dan latihan yang efektif sehingga dapat membangun dan menumbuhkan karakter, perlu adanya sebuah lingkungan pendidikan yang peduli, adanya kesempatan bagi para siswa untuk mengaktualisasikan ide-ide mereka dalam sebuah perbuatan, adanya pengembangan kurikulum yang sesuai dan dapat mendukung proses pendidikan karakter, adanya dorongan motivasi yang diberikan oleh guru kepada siswa, perlu dibangunnya sikap kepemimpinan yang baik dalam proses pendidikan karakter, adanya kerja sama yang baik itu antara pihak sekolah dengan keluarga (orang tua) dan orang-orang yang ada di lingkungan sekitar sekolah, dan melakukan sebuah evaluasi terhadap karakter sekolah yang ada dan kondisi akademisi yang ada di dalam sekolah.

5. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan yang di dalamnya terdapat pendidikan serta pengajaran tentang mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Selain itu pondok pesantren merupakan gabungan dari dua

kata, yang pertama adalah kata “Pondok” yang berasal dari kata dalam bahasa Arab “*Funduk*” yang berarti penginapan atau hotel. Sedangkan pesantren sendiri berasal dari pe-santri-an yang memiliki arti arti tempat para santri. Namun, pada umumnya di Indonesia khususnya di Jawa pondok pesantren berbentuk rumah-rumah sederhana atau dalam bentuk padepokan.

Menurut Prof. DR. HA. Mukti Ali di dalam buku karangan Prof. DR. H.M Ridlwan Nasir, MA. Beliau menjelaskan bahwa pondok pesantren adalah sebuah tempat dimana tempat tersebut digunakan sebagai tempat untuk melakukan seleksi para calon ulama dan kyai. Penggunaan kata “seleksi” sebagai pengertian bahwa satri yang ada di dalam pondok pesantren kyai dan ulama yang ada di dalam pondok pesantren tidak dapat mendidik para santri dan pondok pesantren juga tidak bisa mendidik para santri tersebut. Karena para santri memiliki sebuah bakat untuk menjadi ulama dan kyai, sehingga pondok pesantren adalah tempat melakukan seleksi terhadap satri yang akan menjadi ulama dan kyai. (Nasir, 2010, 80-81)

b. Tujuan Pondok Pesantren

1) Tujuan Umum

Pondok pesantren memiliki tujuan umum yaitu mampu mencetak para mubaligh-mubaligh yang berjiwa pancasilais atau memiliki jiwa pancasila salam dirinya, bertaqwa kepada Allah swt. mampu secara jasmani maupun rohani, dapat mengamalkan nilai-nilai

yang terkandung di dalam ajaran agama Islam bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat serta bangsa dan negara.

2) Tujuan Khusus

- a) Mampu membina hidup yang berasakan agama dalam ruang lingkup pondok pesantren sebaik-baiknya sehingga dapat memiliki kesan yang mendalam dalam diri setiap pesertra didik (santri).
- b) Memberikan pengetahuan dalam hal keagamaan dengan proses pembelajaran yang berbasis pengejaran ilmu agama Islam.
- c) Mengembangkan kemampuan keagamaan dengan melakukan praktik-praktik ibadah sehari-hari.
- d) Mengusahakan terciptanya jalinan tali Ukhuwah Islamiyah dalam lingkungan pondok pesantren dan sekitarnya.
- e) Memberikan ilmu selain ilmu keagamaan yang meliputi materi-materi keterampilan-keterampilan dalam bidang-bidang tertentu yang dapat membantu kehidupan santri di kemudian hari, kewarganegaraan, serta pelajaran olah raga sebagai bekal pengembangan kemampuan jasmani peserta didik.
- f) Berusaha mewujudkan atau menyediakan fasilitas-fasilitas yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan umum tersebut.

(Mutohar; Anam, 2013: 189-190)

c. Fungsi dan Peran Pondok Pesantren

Pada awal pendirian pondok pesantren memiliki fungsi lembaga dakwah dan pendidikan. Namun, pada dasarnya pendidikan tersebut dilakukan sebagai perluasan dari dakwah yang dimaksudkan dalam ajaran agama Islam. Karena pendidikan yang adalah di dalam pondok pesantren adalah pengembangan dari dakwah sehingga terbentuklah pendidikan tersebut. Selain itu pondok pesantren memiliki tugas menjalin hubungan dengan masyarakat untuk melakukan pembangunan. Sehingga terwujud hubungan yang selaras dan harmonis di dalam hubungan antara pondok pesantren dan masyarakat. Selain itu menurut Tholhah dan Purbani, fungsi dari pondok pesantren adalah: *pertama*, sebagai lembaga pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islami dan melakukan transfer nilai-nilai tersebut, *kedua* sebagai kontrol sosial, *ketiga*, melakukan rekayasa dalam struktur sosial dan melakukan pengembangan masyarakat. Selanjutnya M. Dian Nafi' dkk menyampaikan peran dari pondok pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan yang mana pesantren juga memainkan peran sebagai lembaga yang bergerak dalam bidang kepelatihan, pengembangan masyarakat dan juga berperan sebagai penyambung simpul budaya. (Mutohar; Anam, 2013: 196-198)

d. Karakteristik Pondok Pesantren

Suwendi menjelaskan ada beberapa prinsip yang mencerminkan karakteristik dari pondok pesantren, *pertama*, berjiwa

ikhlas, maksudnya adalah segala dilakukan semata-mata karena untuk ibadah. *Kedua*, jiwa kesederhanaan, dalam kehidupan pondok pesantren dinaungi oleh jiwa yang bersahaja dan sederhana. Dalam hal ini sederhana bukan dalam arti miskin, melarat, dan yang bersifat negatif-pasif, tetapi kesederhanaan disini memiliki arti tabah hati, kuat, serta tenang dalam menghadapi setiap masalah yang menghampiri. Dari kesederhanaan inilah akan terpancar jiwa-jiwa yang besar, berani, maju pantang mundur dalam segala kondisi. Dan dari sinilah tumbuh dan berkembang karakter yang kuat dan tertanam di dalam diri setiap santri. *Ketiga*, jiwa kemandirian, di dalam pondok pesantren tumbuh jiwa mandiri dalam diri santri. Dalam setiap pendidikan di pondok pesantren diajarkan agar bisa hidup mandiri dan tidak bergantung kepada belas kasihan orang lain. *Keempat*, jiwa Ukhuwah Islamiyah, dalam pondok pesantren selalu diliputi oleh suasana yang bernafaskan Islami, baik itu hubungan kepada Allah swt. dan hubungan kepada sesama manusia. Disana terdapat persaudaraan tanpa adanya dinding yang menjadi sekat pemisah karena mereka sama-sama dalam nasib yang sama yaitu tinggal dan menjadi bagian dari pondok pesantren tersebut. *Kelima*, jiwa kebebasan, dalam hal ini santri diberikan kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri berdasarkan nilai-nilai yang telah mereka dapatkan dalam proses pendidikan di pondok pesantren, selain itu pondok pesantren bebas dari campur tangan dari pihak asing dan biasanya pondok pesantren

tidak terikat dengan pihak asing atau swasta secara penuh. (Mutohar; Anam, 2013: 201-203)

e. Klasifikasi Pondok Pesantren

- 1) Pondok pesantren salaf/klasik. Pondok pesantren ini terdapat sistem pendidikan yang hanya mengenal istilah *weton* dan *sorogan*, selain itu terdapat sistem *klasikal salaf*.
- 2) Pondok pesantren semi berkembang. Pondok pesantren ini masih menggunakan sistem *wedon* dan *sorogan*, serta sistem klasikal. Tetapi di dalamnya juga terdapat pelajaran umum walaupun tidak banyak, yaitu 90% agama dan 10% umum.
- 3) Pondok pesantren berkembang. Pondok pesantren ini sama hal dengan pondok pesantren yang semi berkembang. Yang membedakan adalah pondok pesantren ini sudah mengalami variasi dalam bidang kurikulum, yaitu dengan membekali 70% agama dan 30% umum.
- 4) Pondok pesantren khlaf/modern. Yaitu pondok pesantren yang masih sama dengan pondok pesantren berkembang akan tetapi terdapat perbedaan dalam sistem pendidikannya, yaitu terdapat sekolah umum dengan menambahkan *diniyah*, terdapat perguruan perguruan tinggi baik itu agama maupun umum dan ditambah dengan program takhasus (program bahasa Arab dan bahasa Inggris).

5) Pondok pesantren Ideal. Yaitu pondok pesantren yang sama dengan pondok pesantren modern, akan tetapi lebih lengkap. Di dalamnya terdapat bidang keterampilan, seperti keterampilan teknik, pertanian, dan lainnya. (Nasir, 2010, 87-88)